

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah unit organisasi terkecil dalam masyarakat yang menjadi tempat individu tumbuh dan berkembang. Menurut Lestari (2016), pada umumnya keluarga dimulai dengan perkawinan laki-laki dan perempuan dewasa. Pada tahap ini yang terjadi berupa relasi pasangan suami-istri. Ketika anak pertama lahir muncullah bentuk relasi yang baru, yaitu relasi orangtua-anak. Ketika anak berikutnya lahir muncul lagi bentuk relasi yang lain, yaitu relasi *sibling* (saudara kandung).

Milevsky (2011) mengungkapkan bahwa hubungan yang paling tahan lama dan bertahan lama yang dapat dikembangkan seseorang adalah hubungan saudara kandung. Mempertimbangkan kedekatan dalam hal usia dan asosiasi awal saudara kandung, mereka dapat melakukan ikatan seumur hidup. Hubungan tersebut terbentuk sejak lahir, dan bertahan lebih lama daripada hubungan dengan orang tua, pasangan, ataupun dengan teman sebaya. Selain memiliki durasi hubungan terlama, relasi saudara kandung memiliki fungsi yang unik, yang mampu mempengaruhi kesejahteraan individu (Ruff, Durtschi, Day, 2017).

Relasi saudara kandung mempengaruhi bagaimana anak-anak berkembang terutama secara sosial dan emosional, bersama dengan saudara kandung, anak-anak merasakan untuk pertama kalinya persaingan dalam hal mendapatkan kasih sayang orang tua, makanan, dan persetujuan (Sanders, 2004). Menurut Sisler dan

Ittel (2014), relasi saudara kandung adalah hubungan yang dinamis, dan saling mempengaruhi satu sama lain secara langsung dan tak langsung. Kemudian Dunn (1985) mengungkapkan bahwa saudara kandung saling mengagumi, meniru dan mengidentifikasi satu sama lain, dan saling mendukung dalam menghadapi masalah dan kesulitan.

Ketika mulai beranjak dewasa, keakraban dan konflik antar saudara kandung mulai berubah dan berkurang. Para adik relatif merasakan penurunan *power* dari kakaknya, dan begitu juga sebaliknya, kakak merasakan peningkatan atau relatif stabil dari *power* adiknya (Lindell & Barr, 2017). Menurut Sa'id (2017) usia remaja merupakan masa perkembangan fisik, intelektual, psikologis, dan sosial yang berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, seorang remaja membutuhkan pemahaman tentang karakteristik masa perkembangan ini. Berbagai problematika yang muncul seringkali terjadi karena kurangnya pengalaman dalam berinteraksi dengan tuntutan pertumbuhan dan kebutuhan remaja yang terus berkembang. Masa remaja juga dilihat sebagai periode yang penuh dengan guncangan, kekacauan batin, dan kebingungan yang ditandai oleh konflik dengan orangtua, guru, dan figur otoritas lainnya (Sisler & Ittel, 2014).

Para ilmuwan membagi usia remaja menjadi tiga fase sesuai tingkatan umur yang dilalui oleh manusia, yaitu remaja awal usia 12 – 15 tahun, remaja pertengahan usia 15 – 18 tahun, dan remaja akhir usia 18 – 21 tahun (Sa'id, 2017). Menurut Eccles (1999) saat remaja mulai berubah secara fisik menjadi lebih dewasa, mereka menjadi mandiri dan mulai mempertanyakan tentang aturan dan

peran mereka dalam keluarga, yang mengarah pada konflik seperti pakaian, tugas-tugas rumah, dan kencan.

Bagi kebanyakan remaja, perjalanan tumbuh menjadi dewasa kadang-kadang merupakan bagian yang secara emosional menyakitkan, dan remaja yang tidak dapat memproses emosi dengan baik berada dalam bahaya ketika akan melakukan sesuatu (Pickhardt, 2018). Menurut Milevsky (2011) relasi saudara yang positif dikaitkan dengan peningkatan kemampuan kognitif, emosional, dan sosial pada remaja. Pengaruh saudara kandung dalam kehidupan remaja dapat dilihat dalam studi pengaruh negatif yang dimiliki saudara kandung terhadap satu sama lain. Anak yang lebih muda ditemukan beresiko lebih tinggi untuk penggunaan narkoba, perilaku seks bebas, dan kenakalan remaja ketika saudara mereka yang lebih tua terlibat dalam kegiatan tersebut (Conger & Router dalam Milevsky, 2011).

Saudara kandung bisa menjadi rekan, sumber dari berbagai bantuan, dan dukungan emosional. Mereka memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan satu sama lain. Bagi adik, seorang kakak dapat berfungsi sebagai pengasuh, guru atau model, dan dalam beberapa kasus dapat menggantikan posisi orang tua yang tidak hadir dalam interaksi mereka satu sama lain (Furman & Buhrmester, 1985). Hubungan antar saudara kandung yang positif dianggap sebagai faktor penting dari penyesuaian diri yang sehat pada remaja, dan pada masa ini peran saudara kandung lebih signifikan dalam memberikan dukungan emosional (Mota, Sera, Relva, & Fernandes, 2016). Selanjutnya Furman dan Buhrmester (1985) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan

saudara kandung ada 3, yang pertama adalah konstelasi keluarga yang terdiri dari jarak usia antar saudara, urutan kelahiran, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga dan status sosial ekonomi. Lalu yang kedua ada perlakuan orang tua dan yang ketiga adalah hubungan orangtua dan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Praharsini (2015) tentang kualitas relasi antar saudara kandung pada remaja dari orangtua bercerai menunjukkan hasil yang positif, dari segi keintiman atau kedekatannya, masing-masing relasi menunjukkan adanya kedekatan yang tinggi antara saudara kandung, kondisi konflik dan persaingan memiliki frekuensi yang rendah, atau konflik jarang terjadi dan cepat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya ada Sevira (2016) melakukan penelitian terkait hubungan antara *sibling relationship* dengan motivasi intrinsik pada anak usia 11 tahun, yang memberikan hasil bahwa peningkatan sibling relationship akan diikuti dengan peningkatan motivasi intrinsik. Di dalam penelitian ini terlihat bahwa kakak merupakan sumber penyemangat belajar yang penting bagi sebagian besar anak-anak yang menjadi responden. Penelitian yang dilakukan oleh Smorti & Ponti (2018) tentang pengaruh hubungan saudara kandung dengan perilaku prososial dan kualitas hubungan pertemanan menunjukkan bahwa relasi saudara kandung yang baik mempengaruhi perilaku prososial pada anak.

Whiteman, Jensen, & McHale (2017) melakukan penelitian terkait pengaruh saudara kandung terhadap perilaku yang berbahaya dari remaja sampai dewasa awal menunjukkan bahwa saudara kandung dapat saling memfasilitasi perilaku yang menyimpang satu sama lain, mereka bertindak sebagai “*partner of*

crime”, seperti dengan menentang figur otoritas, melanggar aturan, dan perilaku antisosial lainnya. Mereka mempengaruhi perilaku beresiko satu sama lain, contohnya adalah adik yang memiliki kakak yang pecandu alkohol, kemungkinan besar juga menjadi pecandu alkohol juga.

Wawancara singkat telah dilakukan pada tanggal 20 Maret 2018 pada seorang anak bungsu berinisial AA yang berusia ±11 tahun dan memiliki 5 orang saudara kandung. Peneliti mewawancarai AA mengenai kesannya menjadi anak bungsu, berikut pernyataannya:

“jadi anak bungsu itu enak mbak, soalnya dimanja. Aku suka jadi anak bungsu, kalau aku ngelakuin kesalahan biasanya kakak duluan yang kena marah sama ummi. Trus apa-apa aku diambilin, kaya seragam pas mau sekolah, trus makan, kadang di suapin juga sih, jadi aku ngga capek-capek. Main aja. Hehehe”

Dari hasil wawancara pada AA dapat diketahui bahwa dirinya suka menjadi anak bungsu karena dimanjakan oleh orangtua terkhususnya ibu, dan saat AA melakukan kesalahan yang dimarahi adalah saudara kandung, bukan dirinya. Selain itu, bentuk pemanjaan orangtua pada AA adalah menyiapkan kebutuhan-kebutuhan anak bungsu seperti mengambilkan seragam sekolah, mengambil makan dan terkadang menyuapi anak bungsu. Peneliti juga mewawancarai salah seorang saudara kandung dari AA yang berinisial S mengenai pandangannya terhadap anak bungsu, berikut pernyataannya:

“dia I nyebelin. Manja banget, apa-apa minta diambilin, makan aja kalau ngga diambilin dia ngga mau makan. Ummi juga tuh manjain

banget, dia kan udah gede, bukan anak bayi lagi. Kalau kaya gitu terus kapan mau mandirinya coba?”

Berdasarkan hasil wawancara dengan S dapat diketahui bahwa dalam pandangan saudara kandung anak bungsu merupakan anak yang manja dan menyebalkan. Menurut S ibu terlalu memanjakan walaupun anak bungsu sudah memasuki masa remaja.

Diurutan kelahiran, anak bungsu mendapatkan label sebagai anak yang manja, suka mengambil resiko, cenderung kurang cerdas daripada saudara kandung mereka, dan gegabah dalam mengambil keputusan. Hal ini dikarenakan sikap orangtua yang memanjakan anak bungsu dengan selalu membantu menyelesaikan masalah dan pekerjaan anak bungsu, atau meminta kakak-kakaknya yang menyelesaikan pekerjaan tersebut (Newton, 2016). Tanggung jawab dari orangtua jauh lebih kecil daripada yang diberikan oleh kakak-kakaknya, sehingga anak bungsu cenderung lebih ceria, santai, mudah bergaul, dan spontan. Karena hal itu, anak bungsu lebih besar berpotensi untuk melanggar peraturan dan sangat bergantung pada orang lain (Ardianto, 2016). Psikolog Alfred Adler pada tahun 1927 (dalam Semiun, 2013) menulis tentang teori kepribadian berdasarkan urutan lahir, anak bungsu digambarkan sebagai anak yang sangat dimanjakan dan akibatnya menghadapi risiko yang tinggi untuk menjadi anak yang bermasalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizkawati (2012) tentang kemandirian anak SD ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran menunjukkan hasil bahwa anak sulung memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dan anak bungsu

memiliki tingkat kemandirian sedang atau anak sulung lebih mandiri daripada anak bungsu. Ramadhan & Saripah (2017) melakukan penelitian pada siswa SMA mengenai profil kemandirian berdasarkan urutan lahir memberikan hasil yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan dari tingkat kemandirian pada anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Artinya masih banyak faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemandirian siswa selain urutan kelahiran dalam keluarga. Selain kemandirian, terdapat pula penelitian tentang kecerdasan emosional pada anak bungsu yang dilakukan oleh Wulanningrum & Irdawati (2009) dengan judul Hubungan antara urutan kelahiran dalam keluarga dengan kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Klaten menunjukkan hasil anak bungsu memiliki kecerdasan emosional yang tergolong baik. Kecerdasan emosional salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, seperti pola asuh orangtua dan sikap dari saudara kandungnya.

Penelitian tentang relasi individu dengan saudara kandung di Indonesia tergolong masih jarang, dibandingkan dengan penelitian relasi individu dengan orangtua, teman sebaya, dan yang lainnya. Padahal saudara kandung memiliki pengaruh yang kuat terhadap remaja awal yang sedang dalam penyesuaian diri terhadap perubahan yang dialaminya. Pickhardt (2018) mengatakan terdapat ketakutan-ketakutan yang dimiliki oleh para remaja, seperti ketakutan tidak cocok pada teman sebaya, kecemasan bereksperimen untuk melakukan hal-hal baru, penyesuaian dengan perubahan bentuk fisik, ketakutan kehilangan masa kecil, dan ketakutan tidak mampu melepaskan diri dari cara kekanak-kanakan (bersikap kekanak-kanakan). Terutama pada anak bungsu yang sering dilabeli sebagai anak

yang manja dan kurang dapat bertanggung jawab dengan baik. Maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang relasi saudara kandung pada remaja awal sebagai anak bungsu.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana relasi saudara kandung pada remaja awal sebagai anak bungsu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami relasi saudara kandung pada remaja awal sebagai anak bungsu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi khususnya psikologi keluarga.
 - b. Untuk menjadi referensi tambahan dalam mengkaji relasi saudara kandung.
2. Manfaat Praktis+?
 - a. Bagi remaja awal, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hubungan dengan saudaranya.
 - b. Bagi orangtua, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pemahaman terkait relasi saudara kandung saat anak bungsu menginjak usia remaja.
 - c. Bagi peneliti, penelitian ini menambah pemahaman tentang relasi saudara kandung pada remaja awal sebagai anak bungsu.